

**Pengaruh Transaksi Pihak-pihak Istimewa terhadap Manajemen Laba:
Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi**

***The Effect of Related Party Transactions on Earnings Management:
Institutional Ownership as a Moderating Variable***

Robert Jao¹, Paulus Tangke², Anthony Holly³, Jackson Thungadi⁴, Lasty Agustuty⁵

^{1,2,3,4}Universitas Atma Jaya Makassar, Makassar, Indonesia

⁵STIE Tri Dharma Nusantara, Makassar, Indonesia

Email: jao_robert@hotmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi pengaruh transaksi pihak-pihak istimewa terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga menginvestigasi peran kepemilikan institusional sebagai moderasi pada pengaruh transaksi pihak-pihak istimewa terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan teori agensi untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Populasi penelitian terdiri seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive* yang menghasilkan 225 data observasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi moderasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transaksi pihak-pihak istimewa berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan insitutusional memperlemah hubungan transaksi pihak-pihak istimewa terhadap manajemen laba secara signifikan dan bertindak sebagai *quasi* moderasi.

Kata Kunci: transaksi pihak-pihak istimewa, manajemen laba, kepemilikan institusional

ABSTRACT

The purpose of this study was to investigate the effect of related party transactions on earnings management. This study also investigates the role of institutional ownership as a moderator on the effect of related party transactions on earnings management. This study uses agency theory to explain the relationship between variables. The research population consists of all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample selection used a purposive method which produced 225 observational data. The analytical method used is moderation regression analysis. The results of this study indicate that partially related party transactions have a positive and significant effect on earnings management. Institutional ownership is able to significantly weaken the relationship between related party transactions on earnings management and act as a quasi moderator.

Keywords: related party transactions, earnings management, institutional ownership

PENDAHULUAN

Tujuan utama dari perusahaan yaitu mendapatkan keuntungan dan memastikan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Informasi dalam laporan keuangan menggambarkan kinerja perusahaan selama beroperasi. Laporan keuangan mencantumkan rincian informasi keuangan dan aktivitas yang dilakukan perusahaan, sehingga penting sebagai alat informasi kepada calon investor (Yahya & Wahyuningsih, 2019). Keadaan perusahaan sebaiknya digambarkan senyatanya dalam penyajian laporan keuangan. Perusahaan dapat menggunakan informasi tersebut sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan kerja sama dengan pihak lain (Aminah & Zulaikha, 2019).

Melalui penerapan prinsip konservatisme (kehati-hatian dalam pelaporan keuangan), perusahaan dapat meningkatkan keakuratan informasi dalam laporan keuangan (Paramita *et al.*, 2017). Namun dalam praktiknya, masih terdapat perusahaan yang belum menerapkan prinsip ini dan sering memalsukan informasi dalam laporan keuangan (Paramita *et al.*, 2017). Penerimaan informasi yang tidak akurat akan berdampak buruk bagi pengguna laporan keuangan. Usaha manajer dalam memengaruhi data keuangan dengan tujuan tertentu dikenal sebagai manajemen laba (Amertha, 2013).

Scott (2015:445) menyatakan bahwa manajer memanipulasi laba karena memiliki tujuan tertentu dengan cara memilih metode akuntansi dengan batas tertentu. Untuk menggambarkan kinerja perusahaan, manajer sering memilih teknik akuntansi yang mampu menghasilkan informasi laba yang lebih unggul. Kinerja perusahaan yang bagus akan memberi keuntungan bagi manajer berupa penambahan bonus. Manajemen berupaya untuk mengintervensi saat menyusun laporan keuangan dengan maksud untuk memperoleh manfaat pribadi bagi perusahaan (Aditama & Purwaningsih, 2014). Perusahaan menggunakan manajemen laba agar terlihat menguntungkan sehingga bagus di mata investor.

Praktik manajemen laba dapat terjadi karena menggunakan transaksi pihak-pihak istimewa (Aharony *et al.*, 2010). Terdapat dua perspektif dalam transaksi pihak-pihak istimewa. Perspektif pertama menyatakan transaksi pihak-pihak istimewa sebagai transaksi yang abusive (berpotensi menimbulkan konflik kepentingan). Hal ini dikarenakan ketika manajer terlibat dalam transaksi pihak-pihak istimewa untuk melakukan kegiatan ekspropriasi yang mana aset dan keuntungan perusahaan ditransfer dari pemegang saham non pengendali kepada pemegang saham pengendali melalui *transfer pricing manipulation* (Haji-Abdullah & Hussin, 2015). Hal ini mendorong manajer untuk memanipulasi pendapatan dalam rangka menyembunyikan ekspropriasi tersebut (Adhitama *et al.*, 2019). Perspektif kedua menyatakan transaksi pihak-pihak istimewa sebagai *efficient transactions*. Ketika transaksi pihak-pihak istimewa digunakan sebagai transaksi yang efisien untuk memenuhi kelangsungan perusahaan, maka tidak ada yang perlu ditutupi oleh perusahaan sehingga perusahaan tidak berinsentif memanipulasi laba (Juvita & Siregar, 2013). Transaksi pihak-pihak istimewa dapat menurunkan biaya yang harus dikeluarkan sehingga dapat meningkatkan efisiensi perusahaan.

Transaksi pihak istimewa yang *abusive* menyebabkan adanya ekspropriasi kekayaan perusahaan dengan memengaruhi kondisi dari perjanjian transaksi sesuai dengan kepentingan pribadi (*tunneling*) (McCahery & Vermeulen, 2005). *Tunneling* dapat terjadi melalui perdagangan aset dan persetujuan jual yang hanya memberikan keuntungan bagi pemegang saham pengendali (Guing & Farahmita, 2011). Penjualan produk kepada perusahaan yang berhubungan dengan manajemen adalah cara lain untuk melakukan *tunneling* (Dwinanto, 2010).

Perusahaan biasanya akan menggunakan transaksi pihak istimewa ketika ingin melakukan ekspansi bisnis. Perusahaan melakukan ini dengan insentif untuk mendapatkan biaya modal yang lebih rendah sehingga tidak akan sama dengan transaksi bisnis pada pihak luar (Standar

Audit 334). Menurut SA 334, auditor diharuskan untuk mewaspadai kemungkinan bahwa transaksi pihak istimewa dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi laba seperti melakukan pencatatan laba yang tinggi secara konsisten untuk menunjang harga saham perusahaan.

Transaksi yang awalnya untuk tujuan ekspansi ini kemungkinan tidak menetapkan harga wajar sehingga menjadi keuntungan pihak internal (pemegang saham pengendali dan manajemen) dan kemungkinan terjadi kesenjangan kepentingan. Transaksi yang tidak wajar ini kemudian dapat menjadi insentif untuk melakukan ekspropriasi dengan memengaruhi kondisi transaksi agar sesuai kepentingan dirinya yang akan merugikan pemegang saham non pengendali. Transaksi dengan pihak istimewa ini kemudian dilihat berbanding terbalik dengan tujuan perusahaan yaitu memakmurkan pemegang saham (Farahmita, 2011). Pemegang saham pengendali dan manajemen berinsentif memanipulasi laba untuk meningkatkan keuntungan mereka sendiri atau menyembunyikan kegiatan ekspropriasi ketika mereka menggunakan transaksi pihak istimewa seperti ini (Adhitama *et al.*, 2019).

Beberapa penelitian terkait hubungan transaksi pihak-pihak istimewa yang bertujuan melakukan manajemen laba. Juvita & Siregar (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara transaksi pihak-pihak istimewa terhadap manajemen laba, di mana tingginya transaksi pihak-pihak istimewa membuat manajer semakin agresif untuk memanipulasi laba. Du *et al.* (2013) juga menunjukkan bahwa transaksi dengan pihak istimewa berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini tidak sejalan dengan Dwipuspa (2019) di mana ada pengaruh negatif antara transaksi pihak-pihak istimewa dengan manajemen laba.

Adanya celah penggunaan transaksi pihak-pihak istimewa oleh perusahaan untuk keperluan oportunistik karena lemahnya pengawasan pada suatu perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan suatu mekanisme pengawasan untuk menyelaraskan kepentingan untuk mengurangi efek merugikan dari hubungan manajemen laba dan transaksi pihak-pihak istimewa. Struktur kepemilikan saham dapat menjadi metode untuk melakukan pengawasan tersebut (Sabrina, 2010).

Struktur kepemilikan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional. Harijanto (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat memengaruhi pengungkapan transaksi pihak-pihak istimewa. Dengan adanya kepemilikan institusional, pengawasan dapat menjadi lebih optimal (Sumanto *et al.*, 2014). Khuwailid dan Hidayat (2017) menyatakan bahwa pengawasan terhadap kinerja perusahaan akan membuat manajer lebih sulit memanipulasi laporan keuangan. Tingkat institusional yang tinggi akan menghalangi perilaku oportunistik manajer dikarenakan adanya pengawasan yang ketat.

Kehadiran investor institusional dianggap mampu dalam memengaruhi pengambilan keputusan manajer dalam melakukan pengelolaan laba. Saat pemegang saham pengendali dan manajemen diawasi dengan kehadiran kepemilikan institusional, maka mereka tidak dapat menggunakan transaksi pihak-pihak istimewa untuk keperluan oportunistik tersebut. Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional memengaruhi pengungkapan transaksi pihak istimewa sehingga manajemen tidak dapat menggunakan transaksi pihak istimewa sebagai alternatif manajemen laba. Kehadiran kepemilikan institusional akan mendorong perusahaan untuk patuh terhadap standar akuntansi dan peraturan yang berlaku, termasuk pengungkapan transaksi pihak istimewa. Ketidaksamaan dalam rasio saham investor institusional bisa memengaruhi integritas pengungkapan oleh perusahaan (Sudana, 2011:11).

Manajemen laba oleh manajemen melalui transaksi pihak istimewa akan menimbulkan *conflict of interest* yang kemudian menimbulkan biaya keagenan. Sintyawati & Dewi (2018) menyatakan bahwa terdapat alternatif untuk menekan biaya agensi, yaitu dengan menggunakan investor institusional untuk mengurangi biaya agensi. Pihak institusional dapat menganalisis

informasi untuk menguji keandalan data yang disusun dalam laporan keuangan. Perusahaan akan memiliki pengungkapan informasi yang baik pula di mana pengungkapan transaksi pihak istimewa yang jelas yang membuat manajemen tidak dapat menggunakannya sebagai sarana melakukan manajemen laba.

Menurut Alhadab *et al.* (2020), kepemilikan institusional berpengaruh positif dalam memoderasi hubungan transaksi pihak-pihak istimewa terhadap manajemen laba, di mana keberadaan kepemilikan institusional yang tinggi dapat meningkatkan aktivitas manajemen laba dengan menggunakan transaksi pihak istimewa. Hal ini bertentangan dengan Sumanto *et al.* (2014) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dalam memoderasi hubungan transaksi pihak-pihak istimewa terhadap manajemen laba.

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi penggunaan transaksi pihak istimewa untuk melakukan manajemen laba serta kepemilikan institusional untuk memoderasi hubungan tersebut. Penelitian ini mengacu pada penelitian Alhadab *et al.* (2020). Perbedaan penelitian ini terletak pada pengukuran variabel transaksi pihak istimewa. Pada penelitian sebelumnya transaksi pihak istimewa diukur dengan menggunakan variabel *dummy* sedangkan pada penelitian ini diukur dengan pengukuran *Relative Share of Related Party Transactions Asset and Liabilities to Book Value of Equity* (RPT AL). Pengukuran ini dimaksudkan untuk mendapat hasil yang lebih baik dari variabel transaksi pihak istimewa dan pemegang saham yaitu kepemilikan institusional sedangkan penggunaan variabel *dummy* hanya membantu mengatasi kesalahan pengukuran yang terkait dengan nilai mata uang untuk transaksi pihak istimewa.

LANDASAN TEORI

Kerangka Teoretis

Praktik manajemen laba dianggap merugikan bagi beberapa pihak atau manajemen laba oportunistik dibandingkan yang efisien (Azizah, 2017). Manajemen laba yang efisien digunakan untuk membantu perusahaan dalam menghadapi keadaan yang tidak ke depannya. Sebaliknya, manajemen laba yang oportunistik dilakukan oleh manajemen untuk kepentingannya pribadi, seperti insentif untuk mencapai target (Kurniawansyah, 2018).

Transaksi pihak-pihak istimewa dapat dimanfaatkan sebagai cara untuk meningkatkan keuntungan pemegang saham pengendali dan manajemen karena peraturan yang mengatur perlindungan investor publik masih lemah (Habib *et al.*, 2017). Menurut Apriyani (2016), manajemen termotivasi memanipulasi laba melalui transaksi pihak-pihak istimewa karena transaksi pihak istimewa dapat menjadi bagian dari susunan kompensasi manajemen.

Manajemen melakukan manajemen laba melalui transaksi pihak istimewa dengan menggunakan transaksi utang dan piutang pihak istimewa. Saat jumlah penjualan transaksi pihak istimewa meningkat, maka dapat memengaruhi laba pada laporan keuangan dan kenaikan piutang yang akan menambah nilai aset perusahaan dalam laporan keuangan sehingga laba akan menjadi besar. Saat perusahaan melakukan pembelian dengan menggunakan harga yang lebih rendah, maka akan memperkecil utang perusahaan yang diikuti dengan harga pokok penjualan lebih rendah sehingga laba yang dihasilkan perusahaan akan meningkat.

Penggunaan transaksi pihak-pihak istimewa yang *abusive* (berpotensi menimbulkan konflik kepentingan) dapat merugikan pemegang saham non pengendali karena adanya *tunneling* oleh pemegang saham pengendali sehingga menimbulkan *conflict of interest* (Kharista *et al.*, 2020). *Tunneling* ini dilakukan melalui pengalihan sumber daya perusahaan dengan menjual aset maupun persetujuan penjualan yang hanya memakmurkan pemegang saham pengendali (Guing & Farahmita, 2011). Manajemen laba yang dilakukan melalui transaksi pihak-pihak istimewa dianggap memiliki tujuan untuk memaksimalkan kepentingan pribadi dengan mentransfer

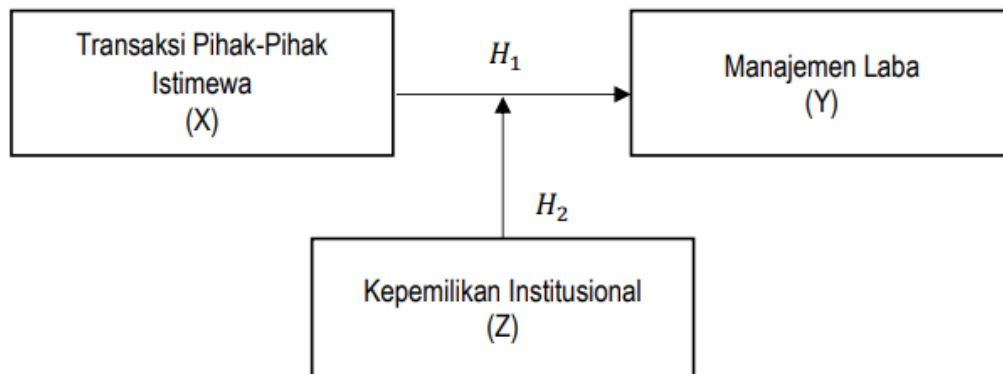
sejumlah dana perusahaan kepada afiliasi untuk tujuan tertentu dan kemudian memanipulasinya dengan tindakan manajemen laba.

Menurut sudut pandang teori agensi, prinsipal dan agen memiliki kepentingan yang tidak sama. Perbedaan kepentingan ini kemudian menimbulkan *conflict of interest* antara prinsipal dan agen. Pizzo (2009) menyatakan bahwa *conflict of interest* ini dapat menimbulkan insentif manajemen laba oleh manajer dengan menggunakan transaksi pihak-pihak istimewa sebagai upaya menutup tujuan ekspropriasi pada kekayaan perusahaan. Pihak manajer akan cenderung mengatur perusahaan untuk keuntungan pribadi tanpa memperhatikan kesejahteraan para pemegang saham. Sehubungan dengan teori agensi yang menjadi dasar dalam penelitian ini, untuk menekan tindakan oportunistik manajemen melalui transaksi pihak-pihak istimewa, maka diperlukan adanya mekanisme pengawasan untuk menyelaraskan kepentingan. Kepemilikan institusional merupakan suatu mekanisme untuk melakukan pengawasan tersebut.

Kepemilikan institusional menggunakan mekanisme tidak langsung dalam menganalisis dan mengawasi kinerja manajemen, contohnya menggunakan para ahli bidang keuangan dan bisnis. Investor institusional dapat menjadi standar pengawasan dalam setiap ketetapan yang diambil oleh manajer karena investor institusional ikut serta dalam proses mengambil keputusan yang berdasarkan strategi. Keahlian investor institusional mengarah pada pengambilan keputusan yang lebih rasional oleh manajemen secara langsung melalui kepemilikannya (Saidat *et al.*, 2018).

Kepemilikan institusional diharapkan mampu mendorong manajemen dalam mengungkapkan data yang lebih transparan dalam laporan keuangan seperti pengungkapan transaksi pihak istimewa. Dengan adanya investor institusional yang menilai keandalan laporan keuangan, perusahaan akan lebih patuh terhadap standar akuntansi dan peraturan yang berlaku, termasuk pengungkapan transaksi pihak istimewa. Pemegang saham pengendali dan manajemen akan lebih sulit melakukan manajemen laba melalui transaksi pihak istimewa karena adanya pengungkapan yang transparan dari perusahaan. Permasalahan kepentingan yang terjadi antara pemegang saham dan manajemen dapat ditangani dengan cara melakukan pengungkapan terhadap informasi perusahaan (Hope & Thomas, 2008).

Manajemen laba melalui transaksi pihak istimewa oleh manajemen akan menimbulkan *conflict of interest* yang kemudian menimbulkan biaya keagenan. Sintyawati & Dewi (2018) menyatakan bahwa terdapat alternatif untuk menekan biaya agensi, yaitu dengan menggunakan investor institusional untuk mengurangi biaya agensi. Pihak institusional mampu untuk menganalisis informasi untuk menguji keandalan data yang tertera dalam laporan keuangan. Dengan demikian perusahaan akan memiliki informasi yang baik pula di mana pengungkapan transaksi pihak istimewanya jelas yang akan mempersulit manajemen untuk menggunakannya sebagai cara memanipulasi laba perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran teoretis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.
Kerangka Teoretis

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Transaksi Pihak Istimewa terhadap Manajemen Laba

Manajer melakukan manajemen laba dengan menggunakan transaksi pihak-pihak istimewa sebagai upaya menutup tujuan ekspropriasi pada kekayaan perusahaan. Manajemen dapat menyaring keuntungan pribadi dari keuntungan perusahaan dengan memengaruhi kondisi transaksi agar sesuai kepentingan dirinya. Saat pemegang saham pengendali dan manajemen menggunakan transaksi pihak istimewa seperti ini, maka timbul insentif untuk melakukan manajemen laba dengan maksud memperbanyak keuntungan dirinya seperti mengambilalih sumber daya dan kekayaan perusahaan atau untuk menyembunyikan kegiatan ekspropriasi tersebut (Gordon & Henry, 2005).

Transaksi pihak istimewa yang mengindikasikan kepada tindakan ekspropriasi seperti mengambil alih aset, menjual aset dan ekuitas, pembayaran kas secara langsung atau penjaminan utang oleh perusahaan publik kepada pihak terkait akan merujuk kepada transaksi pembelian dan penjualan pihak istimewa. Transaksi pembelian dan penjualan ini akan menimbulkan transaksi utang dan piutang pihak istimewa. Laba perusahaan dalam laporan keuangan akan terpengaruh oleh transaksi utang dan piutang pihak istimewa. Piutang transaksi pihak istimewa akan besar saat tingkat penjualan transaksi pihak istimewa meningkat yang akan memperbesar nilai laba pada laporan keuangan. Saat perusahaan melakukan pembelian dengan menggunakan harga yang lebih rendah, maka utang transaksi pihak istimewa mengecil dan harga pokok penjualan lebih rendah sehingga laba yang dihasilkan perusahaan akan meningkat.

Menurut teori agensi, prinsipal dan agen memiliki perbedaan kepentingan. Prinsipal selalu menginginkan yang terbaik bagi perusahaannya dan return dari dana yang dikelola oleh agen, sedangkan agen menginginkan kesejahteraan pribadi atas pengelolaan dana prinsipal. Berdasarkan perbedaan kepentingan ini kemudian timbul *conflict of interest* antara prinsipal dan agen. Menurut Pizzo (2009), *conflict of interest* ini akan mendorong agensi untuk berinsentif melakukan manajemen laba dengan menggunakan transaksi pihak-pihak istimewa.

Hasil penelitian Limanto & Herusetya (2017) menunjukkan bahwa transaksi pihak istimewa berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Dwipuspa (2019) juga menyatakan bahwa transaksi pihak istimewa berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil yang tidak sama diperoleh oleh Alhadab *et al.* (2020) di mana transaksi pihak istimewa

tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₁: Transaksi pihak istimewa berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba

Pengaruh Moderasi Kepemilikan Institusional pada Hubungan antara Transaksi Pihak Istimewa terhadap Manajemen Laba

Dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas manajemen laba melalui transaksi pihak-pihak istimewa merugikan pemegang saham non pengendali dan pihak-pihak seperti tidak adanya pembagian dividen akibat dari aktivitas *tunneling*. Perusahaan dapat menutupi kegiatan ekspropriasi dengan mentransfer aset dan keuntungan perusahaan dari pemegang saham non pengendali kepada pemegang saham pengendali melalui *transfer pricing manipulation* (Haji-Abdullah & Wan-Hussin, 2015). Berdasarkan teori agensi, manajer cenderung mengatur perusahaan untuk keuntungan pribadi tanpa memperhatikan kesejahteraan prinsipal. Melihat dampak negatif yang ditimbulkan oleh hubungan antara transaksi pihak istimewa dan manajemen laba, menurut teori agensi untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi diperlukan adanya pihak pengawasan yaitu kepemilikan institusional.

Kepemilikan institusional menggunakan ahli bidang keuangan dan bisnis sebagai mekanisme pengawasannya dalam menganalisis dan mengawasi manajer. Investor institusional juga dipandang dapat menjadi standar monitoring dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer karena ikut serta dalam proses mengambil keputusan yang berdasarkan strategi. Kepemilikan institusional akan mengubah manajemen perusahaan, yang sebelumnya dijalankan sesuai keinginan pribadi perusahaan menjadi terawasi (Dwiyani *et al.*, 2017).

Penggunaan transaksi pihak istimewa sebagai alat untuk melakukan manajemen laba oleh manajemen akan menimbulkan *conflict of interest* yang kemudian menimbulkan biaya keagenan. Sintyawati & Dewi (2018) menyatakan bahwa terdapat alternatif untuk menekan biaya agensi, yaitu dengan menggunakan investor institusional untuk mengurangi biaya agensi. Pengawasan yang dilakukan oleh institusional terhadap manajemen akan mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi yang lebih transparan dalam laporan keuangan seperti pengungkapan transaksi pihak istimewa perusahaan. Pihak institusional mampu untuk menguji keandalan informasi dalam laporan keuangan sehingga akan memengaruhi pengungkapan transaksi pihak istimewa perusahaan yang kemudian akan membuat manajemen lebih sulit menggunakan transaksi pihak istimewa untuk memanipulasi laba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hendrik (2020), kepemilikan institusional dapat memperlemah pengaruh transaksi pihak istimewa terhadap manajemen laba. Hal ini bertentangan dengan hasil yang diperoleh Alhadab *et al.* (2020) di mana kepemilikan institusional yang tinggi menyebabkan peningkatan penggunaan transaksi pihak istimewa dan manajemen laba. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂: Kepemilikan institusional dapat memperlemah hubungan transaksi pihak istimewa terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2020. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Teknik mengambil sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria sampel yang memenuhi adalah 77 perusahaan dari 195 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2020.

Tabel 1.
Kriteria Pemilihan Sampel

Proses Pemilihan Sampel	Jumlah
Perusahaan manufaktur pada periode 2017-2020 yang terdaftar di BEI	195
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut pada tahun 2017-2020	(57)
Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangan	(26)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki transaksi pihak istimewa dalam laporan keuangan	(35)
Jumlah perusahaan yang diteliti	77
Jumlah data perusahaan (77 perusahaan x 4 tahun)	308
<i>Outlier</i>	(83)
Total data penelitian	225

Sumber: Data Diolah (2022)

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi moderasi untuk mengetahui apakah variabel kepemilikan institusional dapat memperlemah pengaruh transaksi pihak istimewa terhadap manajemen laba. Model analisis menggunakan uji interaksi dengan rumus sebagai berikut:

$$EM = \alpha + \beta_1 RPT + \beta_2 INSTOWN + \beta_3 RPT * INSTOWN + \varepsilon$$

Keterangan:

- EM = *Earnings Management*
- α = Konstanta
- β = Koefisien Regresi
- RPT = *Related Party Transactions*
- INSTOWN = *Institutional Ownership*
- ε = *Error*

Operasional Variabel Penelitian

1. Transaksi Pihak-Pihak Istimewa

Transaksi pihak istimewa menurut Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No. 7 merupakan pemindahan sumber daya, jasa atau liabilitas antara entitas pelapor pihak istimewa, terlepas apakah ada harga yang dibebankan. Transaksi pihak istimewa dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator pengukuran *Relative Share of Related Party Transactions Asset and Liabilities to Book Value of Equity* (RPT AL). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Utama (2015); Khairunnisa (2017); Sawaswati *et al.* (2020), pengukuran ini diukur dengan cara menjumlahkan aset dengan liabilitas perusahaan yang terkait dengan RPT kemudian dibagikan dengan total ekuitas perusahaan.

$$RPT AL = \frac{RPT Assets + RPT Liabilities}{Equity}$$

Keterangan:

- RPT AL = *Related Party Transactions Asset and Liabilities*
- RPT Assets = Aset perusahaan yang terkait dengan RPT
- RPT Liabilities = *Liabilities* perusahaan yang terkait dengan RPT
- Equity* = Total ekuitas perusahaan

2. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan strategi yang dilakukan manajer untuk memanipulasi untuk tingkat laba dalam aktivitas bisnis perusahaan (Grougiou *et al.*, 2014). Manajemen laba dapat diukur dengan menggunakan *Modified Jones Model* yang dikembangkan oleh Jones (1991) kemudian dimodifikasi oleh Dechow *et al.* (1995) (Jao *et al.*, 2011, 2019). Penelitian ini mengukur manajemen laba menggunakan *discretionary accrual* dari *Modified Jones*. Pendekatan ini memperkirakan *discretionary accrual* lebih baik dibandingkan pendekatan lain karena memungkinkan koefisien bervariasi sepanjang waktu, tetapi pada saat yang sama mengendalikan perubahan kondisi ekonomi yang memengaruhi total akrual (Suyono *et al.*, 2022). Berikut tahap perhitungan menggunakan *discretionary accrual*:

a. Total Accrual

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

b. *Nondiscretionary Total Accrual* dengan menggunakan regresi

$$\frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

c. *Nondiscretionary Total Accrual (NDTA)*

$$NDTA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it} + \Delta TRec_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right)$$

d. *Discretionary Total Accrual (DTA)*

$$DTA_{it} = \frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total accrual perusahaan i pada periode t

NI_{it} = Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Arus kas operasi (*cash flow of operation*) perusahaan i pada periode t

TA_{it-1} = Total aset perusahaan i pada tahun t-1

ΔRev_{it} = Pendapatan perusahaan i pada periode t dikurangi pendapatan pada periode t-1

β = Koefisien yang diperoleh dari persamaan regresi

$\Delta TRec$ = Piutang usaha perusahaan i pada periode t dikurangi piutang usaha pendapatan pada periode t-1

PPE_{it} = *Gross property, plant and equipment*

$NDTA_{it}$ = *Nondiscretionary total accrual* perusahaan i dalam periode t

DTA_{it} = *Discretionary total accrual* perusahaan i dalam periode t

NDA_{it} = *Nondiscretionary accrual* perusahaan i dalam periode t

E_{it} = *Error*

3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan persentase proporsi saham investor institusional seperti reksa dana, perusahaan sekuritas, asuransi, dana pensiun, institusi keuangan dan lainnya (Pasaribu *et al.*, 2016). Kepemilikan institusional diukur dari persentase saham yang dimiliki investor institusional (Rice, 2013). Yuniati *et al.* (2016); Aryanti *et al.* (2017); Wardhani & Samrotun (2020) mengukur kepemilikan institusional dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran data penelitian melalui nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum, dan standar deviasi. Hasil pengolahan data untuk statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RPT	225	0,00025	0,75321	0,16709	0,17979
INSTOWN	225	0,00263	0,99934	0,70415	0,25604
EM	225	0,00038	0,25513	0,04341	0,37636

Sumber: Hasil *Output* SPSS (2022)

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka dapat dilihat hasil analisis regresi moderasi disajikan pada tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Analisis Regresi Moderasi

Variabel	β	t	Sig.	SE
Konstanta	-4,725	-14,673	0,000	0,322
RPT	3,707	3,737	0,000	0,992
INSTOWN	1,245	3,012	0,003	0,413
RPT*INSTOWN	-3,176	-2,207	0,028	1,439
R ²				0,098
Adjusted R ²				0,086
F hitung				8,019
Sig				0,000

Sumber: Hasil *Output* SPSS (2022)

Pembahasan

Pengaruh Transaksi Pihak-Pihak Istimewa terhadap Manajemen Laba

Transaksi pihak-pihak istimewa berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa transaksi pihak-pihak istimewa cenderung meningkatkan manajemen laba. Semakin besar penggunaan transaksi pihak-pihak istimewa, maka manajemen laba cenderung akan meningkat. Transaksi pihak-pihak istimewa dapat digunakan sebagai cara untuk meningkatkan keuntungan manajemen dan pemegang saham pengendali karena peraturan yang mengatur perlindungan investor publik masih lemah (Habib *et al.*, 2017).

Penggunaan transaksi pihak-pihak istimewa berpotensi menimbulkan konflik kepentingan yang dapat menyebabkan kerugian pemegang saham non pengendali karena adanya *tunneling* oleh pemegang saham pengendali sehingga menimbulkan *conflict of interest* (Kharista *et al.*, 2020). *Tunneling* ini dilakukan dengan cara pemegang saham memperdagangkan aset maupun kontrak penjualan yang hanya menguntungkan pemegang saham pengendali (Guing & Farahmita, 2011). Transaksi pihak-pihak istimewa digunakan sebagai alternatif manajemen laba dengan tujuan untuk memaksimalkan kepentingan pribadi dengan mentransfer sejumlah dana perusahaan kepada afiliasi untuk tujuan tertentu dan kemudian memanipulasinya dengan tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transaksi piutang dan utang pihak-pihak istimewa sebesar 16,70% dari total aset perusahaan. Angka ini dapat dikatakan cukup besar manajemen

dapat menyaring keuntungan untuk keuntungan pribadi dari aset perusahaan hingga 16,70%. Manajer dapat menyaring keuntungan dengan melakukan aktivitas penjualan transaksi pihak istimewa yang akan meningkatkan piutang pihak istimewa sehingga meningkatkan laba. Transaksi piutang dan utang transaksi pihak-pihak istimewa dalam penelitian ini meningkatkan motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Berdasarkan teori agensi, prinsipal dan agen memiliki kepentingan yang tidak sama. Prinsipal menginginkan yang terbaik bagi perusahaannya dan return dari dana yang dikelola oleh agen, sedangkan agen menginginkan kesejahteraan pribadi atas pengelolaan dana prinsipal. Perbedaan kepentingan ini kemudian menimbulkan *conflict of interest* antara prinsipal dan agen. Pizzo (2009) menyatakan bahwa *conflict of interest* ini dapat menimbulkan insentif manajemen laba oleh dengan menggunakan transaksi pihak-pihak istimewa sebagai upaya menutup tujuan ekspropriasi pada kekayaan perusahaan. Manajemen dapat menyaring keuntungan pribadi dari keuntungan perusahaan dengan memengaruhi kondisi transaksi agar sesuai kepentingan dirinya.

Hasil penelitian yang dilakukan telah sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Limanto & Herusetya (2017) yang menemukan bahwa transaksi pihak istimewa memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dwipuspa (2019) juga menemukan bahwa transaksi pihak istimewa berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Alhadab *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa transaksi pihak istimewa tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh moderasi Kepemilikan Institusional pada hubungan antara Transaksi Pihak-Pihak Istimewa terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional mampu memperlemah hubungan antara transaksi pihak-pihak istimewa terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan hubungan negatif dan signifikan antara kepemilikan institusional pada hubungan antara transaksi pihak-pihak istimewa dan manajemen laba. Hal ini berarti kepemilikan institusional mampu mengurangi penggunaan transaksi pihak-pihak istimewa dalam melakukan manajemen laba.

Sholekah & Venusita (2014) menyatakan bahwa tingkat kepemilikan institusional yang kecil dapat mengakibatkan fungsi pengawasan kepada pihak manajemen menjadi kurang optimal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan institusional pada perusahaan sampel sebesar 70,41%. Hal ini berarti fungsi pengawasan oleh investor institusional kepada pihak manajemen dapat dikatakan cukup optimal. Kepemilikan institusional menggunakan para ahli bidang keuangan dan bisnis sebagai mekanisme pengawasannya dalam menganalisis dan mengawasi manajer.

Berdasarkan peraturan oleh PSAK No. 7 yang mengatur pengungkapan transaksi pihak istimewa dikatakan bahwa perusahaan harus menyajikan secara jelas jumlah dari setiap transaksi dengan pihak istimewa baik itu dalam bentuk piutang, utang, pembelian, maupun penjualan. Menurut Sokarina (2012), auditor biasanya menyerahkan pengungkapan terkait siapa orang-orang dan apa saja transaksi pihak berelasi yang terjadi kepada manajemen dan pemilik perusahaan. Hal ini dapat menjadi peluang oleh pihak manajemen untuk memanipulasi laba. Namun, dengan adanya pengawasan oleh kepemilikan institusional, maka kepemilikan institusional mampu membuat manajer untuk mengungkapkan pihak berelasi sehingga lebih sulit untuk menyaring keuntungan melalui transaksi pihak istimewa. Pengawasan oleh investor institusional membuat investor institusional memiliki wewenang untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan manajer sehingga keputusan bukan hanya dari manajer saja. Saat perusahaan mengungkapkan transaksi pihak istimewanya, motivasi perusahaan menurun untuk melakukan manajemen laba dikarenakan perusahaan mempertimbangkan apakah menggunakan

transaksi pihak istimewa untuk manajemen laba akan menimbulkan keuntungan atau kerugian bagi perusahaan dan pihak berelasi lainnya.

Berdasarkan teori agensi, manajer akan mengelola perusahaan demi kepentingan pribadi tanpa memperhatikan kesejahteraan prinsipal. Melihat dampak negatif yang ditimbulkan oleh hubungan antara transaksi pihak istimewa dan manajemen laba, menurut teori agensi untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi diperlukan adanya pihak pengawasan yaitu kepemilikan institusional. Investor institusional bisa menjadi standar monitoring dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer karena investor institusional ikut serta dalam proses mengambil keputusan yang berdasarkan strategi. Saidat *et al.* (2018) menyatakan bahwa keahlian investor institusional mengarah pada pengambilan keputusan yang lebih rasional oleh manajemen secara langsung melalui kepemilikannya.

Hasil penelitian yang dilakukan telah sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendrik (2020) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional dapat memperlemah pengaruh transaksi pihak istimewa terhadap manajemen laba. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alhadab *et al.* (2020) yang menyatakan kepemilikan institusional yang tinggi meningkatkan penggunaan transaksi pihak istimewa dan manajemen laba.

Kepemilikan institusional merupakan variabel moderasi yang bertindak sebagai *quasi* moderasi sehingga dapat menjadi variabel independen yang memengaruhi manajemen laba. Pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap manajemen laba dapat disebabkan oleh kekuasaan institusional yang tinggi dapat mengintervensi proses penyusunan laporan keuangan yang dilakukan manajemen yang berakibat manajemen menjadi terikat untuk memenuhi target laba dari investor institusional. Hal ini menyebabkan manajemen masih ada kecenderungan memanipulasi laba untuk meningkatkan laba jangka pendek. Hal ini sejalan dengan Midiastuty & Machfoedz (2003) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan pemilik yang lebih memusatkan pada laba jangka pendek.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi transaksi pihak-pihak istimewa maka semakin tinggi manajemen laba. Tingginya penggunaan transaksi pihak-pihak istimewa merupakan salah satu alternatif dalam melakukan praktik manajemen laba. Penggunaan transaksi pihak-pihak istimewa digunakan oleh manajemen untuk menutup aktivitas *tunneling* yang dilakukannya untuk meraup keuntungan pribadi.

Kepemilikan institusional memperlemah hubungan antara transaksi pihak-pihak istimewa dan manajemen laba serta berperan sebagai *quasi* moderasi. Kepemilikan institusional terlibat dalam pengambilan keputusan terkait metode akuntansi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sehingga manajer harus melaporkan laporan keuangan sesuai peraturan PSAK No. 7 tentang pengungkapan transaksi pihak istimewa. Hal ini akan dapat mengurangi penggunaan transaksi pihak-pihak istimewa oleh manajemen sebagai alternatif melakukan manajemen laba. Selain itu, kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat disebabkan oleh intervensi kepemilikan institusional menyebabkan manajemen terikat oleh target laba investor institusional sehingga masih ada kecenderungan untuk melakukan manajemen laba jangka pendek.

Implikasi teoretis pada penelitian ini menguatkan teori agensi yang menjelaskan praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara agen dan prinsipal yang kemudian menimbulkan *conflict of interest* sehingga memicu biaya agensi (*agency cost*). Transaksi pihak-pihak istimewa merupakan alternatif untuk meningkatkan keuntungan manajemen dan pemegang saham pengendali. Penggunaan transaksi pihak-pihak istimewa berpotensi menimbulkan konflik

kepentingan yang merugikan pemegang saham non pengendali karena adanya aktivitas *tunneling* oleh pemegang saham pengendali.

Konflik keagenan ini dapat diatasi dengan keberadaan kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional bertindak dalam mengawasi kinerja manajemen dan menjadi mekanisme pengawasan dalam pengambilan keputusan manajemen. Investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang akan diambil oleh manajer terkait kebijakan perusahaan. Dengan demikian, kepemilikan institusional mampu mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi lebih transparan dalam laporan keuangan seperti pengungkapan transaksi pihak-pihak istimewa sehingga manajer lebih sulit memanipulasi laporan keuangan melalui transaksi pihak-pihak istimewa.

Penelitian ini berimplikasi bagi perusahaan untuk menerbitkan laporan keuangan dengan informasi yang riil dan lengkap tanpa adanya praktik manipulasi laba oleh manajer, serta pengungkapan transaksi pihak istimewa yang sesuai pertaturan. Kepemilikan institusional mampu membantu perusahaan untuk menyajikan informasi riil dan lengkap dalam laporan keuangannya melalui intervensi laporan keuangan.

Hasil penelitian ini memberikan petunjuk bagi investor dalam mengambil keputusan untuk menilai perusahaan sebelum berinvestasi. Investor dapat menilai perusahaan yang bertanggung jawab dalam pelaporan laporan keuangannya agar terhindar dari aktivitas manajemen laba. Selain itu, investor dapat mendapatkan informasi bahwa transaksi pihak-pihak istimewa mampu menjadi celah bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba sehingga diharapkan lebih waspada dalam memutuskan investasi pada perusahaan yang memiliki transaksi pihak-pihak istimewa.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada pengukuran transaksi pihak-pihak istimewa mengukur dari total transaksi pihak-pihak istimewa. Hal ini kurang efektif dalam mengklasifikasikan pengaruh piutang, utang, pembelian dan penjualan transaksi pihak-pihak istimewa terhadap manajemen laba. Penelitian selanjutnya sebaiknya mengklasifikasikan variabel transaksi pihak-pihak istimewa menjadi utang, piutang, pembelian, dan penjualan transaksi pihak-pihak istimewa untuk lebih mengetahui pengaruh spesifik yang ditimbulkan. Penelitian ini juga hanya menggunakan kepemilikan institusional sehingga tidak dapat menggambarkan pengaruh keseluruhan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan struktur kepemilikan lainnya seperti kepemilikan asing atau publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, R., Riduwan, A., & Wahidahwati, W. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak, Good Corporate Governance dan Transaksi Afiliasi terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(12), 1-25.
- Aditama, F., & Purwaningsih. (2014). Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Nonmanufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 26(1), 33–50. <https://doi.org/10.24002/modus.v26i1.576>
- Aharony, J., Barniv, R., & Falk, H. (2010). The Impact of Mandatory IFRS Adoption on Equity Valuation of Accounting Numbers for Security Investors in the EU. *European Accounting Review*, 19(3), 535–578. <https://doi.org/10.1080/09638180.2010.506285>
- Alhadab, M., Abdullatif, M., & Mansour, I. (2020). Related Party Transactions and Earnings Management in Jordan: the Role of Ownership Structure. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(3), 505–531. <https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2019-0014>

- Amertha, I. S. P. (2013). Pengaruh Return on Assets pada Praktik Manajemen Laba dengan Moderasi Corporate Governance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(2), 373-387.
- Aminah, S., & Zulaikha. (2019). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Konsentrasi Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1-12.
- Apriyani, H. W. (2016). Pengaruh corporate governance dan karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan transaksi pihak berelasi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 4(1), 36-50. <https://doi.org/10.30659/jai.4.1.36-50>
- Aryanti, I., Kristanti, F. T., & Hendratno. (2017). Kepemilikan Institutional, Kepemilikan Manajerial dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 9(2), 66-70. <https://doi.org/10.23969/jrak.v9i2.580>
- Azizah, W. (2017). Opportunistic Perspective Off Accrual and Real Earnings Management in Indonesia. *IOSR Journal of Business and Management*, 19(11), 1-5. <https://doi.org/10.9790/487X-1911070105>
- Du, J., He, Q., & Yuen, S. W. (2013). Tunneling and the Decision to Go Private: Evidence from Hong Kong. *Pacific-Basin Finance Journal*, 22(1), 50-68. <https://doi.org/10.1016/J.PACFIN.2012.10.001>
- Dwinanto, J. (2010). Pengaruh Merger dan Akuisisi terhadap Kekayaan Pemegang Saham Non Pengendali (Studi Kasus PT Lippo Karawaci Tbk.). Tesis. Universitas Indonesia.
- Dwipuspa, T. (2019). Pengaruh Transaksi Pihak Berelasi terhadap Manajemen Laba Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara Yogyakarta.
- Dwiyani, S. A., Badera, I. D. N., & Sudana, I. P. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatanwaktuan Penyajian Laporan Keuangan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(4), 1451-1480.
- Farahmita, A. (2011). Apakah Transaksi Pihak Hubungan Istimewa Merupakan Insentif Untuk Melakukan Manajemen Laba?. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011*, 21-22
- Grougiou, V., Leventis, S., Dedoulis, E., & Owusu-Ansah, S. (2014). Corporate Social Responsibility and Earnings Management in US Banks. *Accounting Forum*, 38(3), 155-169. <https://doi.org/10.1016/j.acfor.2014.05.003>
- Guing, A., & Farahmita, A. (2011). Manajemen Laba dan Tunneling Melalui Transaksi Pihak Istimewa di Sekitar Penawaran Saham Perdana. *Jurnal Simposium Nasional*. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Habib, A., Muhammadi, A. H., & Jiang, H. (2017). Political Connections and Related Party Transactions: Evidence from Indonesia. *The International Journal of Accounting*, 52(1), 45-63. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2017.01.004>
- Haji-Abdullah, N. M., & Wan-Hussin, W. N. (2015). Related Party Transactions, Audit Committees and Real Earnings Management: The Moderating Impact of Family Ownership. *Advanced Science Letters*, 21(6), 2033-2037. <https://doi.org/10.1166/asl.2015.6195>
- Harijanto, V. N. A. (2019). Pengungkapan Transaksi Berelasi Berdasarkan PSAK No. 7 Tentang Pengungkapan Pihak-Pihak Berelasi. *Jurnal Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, VIII(7), 59-70. <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i1.24499>
- Hendrik, D. T. (2020). Apakah Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Transaksi Pihak Berelasi Terhadap Manajemen Laba Rill? Tesis. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara.

- Hope, O. K., & Thomas, W. B. (2008). Managerial Empire Building and Firm Disclosure. *Journal of Accounting Research*, 46 (3), 591-626. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2008.00289.x>
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2014). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 7 (Revisi 2014) Pengungkapan Pihak-pihak Berelasi. DSAK-IAI, Jakarta.
- Jao, R., & Pagalung, G. (2011). Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 8(1), 43-54. <https://doi.org/10.14710/jaa.8.1.43-54>
- Jao, R., Mardiana, A., & Jimmiawan, C. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Return Saham Melalui Manajemen Laba. *Tangible Journal*, 4(1), 139-161. <https://doi.org/10.53654/tangible.v4i1.39>
- Juvita, D., & Siregar, S, V. (2013). Pengaruh Corporate Governance terhadap Hubungan Besaran dan Pengungkapan Hubungan Pihak Berelasi dengan Manajemen Laba : Studi Empiris Perubahan PSAK No. 7. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. 10(1), 45-67. <https://doi.org/10.14710/jaa.10.1.45-67>
- Khairunnisa. (2017). Pengaruh Transaksi Pihak Berelasi, dan Kompleksitas Akuntansi terhadap Manajemen Laba dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi. *Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Banking School*.
- Kharista, M., Purnomosidhi, B., & Subekti, I. (2020). The Practice of Expropriation through Related Party Transactions in Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 371-383. <https://doi.org/10.22219/jrak.v10i2.12214>
- Khuwailid, & Hidayat, N. (2017). Peran Pemoderasi Kepemilikan Institusional pada Pengaruh Beban Pajak Tangguhan , Perencanaan Pajak dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba Akrual. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan*, 4(1), 117–133. <https://doi.org/10.35838/jrap.2017.004.01.10>
- Kurniawansyah, D. (2018). Apakah manajemen laba termasuk kecurangan? Analisis literatur. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 3(1), 341-356.
- Limanto & Herusetya. (2017). The Association between Related Party Transactions and Real Earnings Management: Internal Governance Mechanism as Moderating Variables. In *SHS Web of Conferences*.
- McCahery, J., & Vermeulen, E. P. (2005). Corporate Governance Crises and Related Party Transactions: A Post-Parmalat Agenda. *Corporate Finance Working Paper*. <http://dx.doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199290703.003.0012>
- Midiastuty, P. P., & Machfoedz, M. (2003). Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- Paramita, N. N., Edy, S., Nyoman, T. H. (2017). Pengaruh Financial Distress, Risiko Litigasi dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Manajemen Laba. *E-Journal Akuntansi S1 Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1–11. <https://doi.org/10.23887/jimat.v8i2.13157>
- Pasaribu, M. Y., Topowijono., & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh Struktur Modal, Struktur Kepemilikan dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bei Tahun 2011-2014, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 35(1), 154-164.
- Pizzo, M. (2009). Related Party Transactions in Corporate Governance. *Journal of Management and Governance*. Available at SSRN 1441173.

- Rice. (2013). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Ukuran dan Nilai Perusahaan terhadap Tindakan Manajemen Laba. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 3(1), 41-50. <https://doi.org/10.55601/jwem.v3i1.200>
- Sabrina, A. I. (2010). Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Saidat, Z., Silva, M., & Seaman, C. (2018). The Relationship Between Corporate Governance and Financial Performance. *Journal of Family Business Management*, 9(1), 54-78. <https://doi.org/10.1108/JFBM-11-2017-0036>
- Saraswati, S. D., Wijaya, S. Y., & Saebani, A. (2020, January). Determinasi Related Party Transactions pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2017-2018. In *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi I*.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory. Seventh Edition*. Pearson Prentice Hall.
- Sholekah, F. W. & Venusita, L. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Leverage, Firm Size dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan High Profile yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2008-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 2(3), 795-807.
- Sintyawati, N. L. A., & Dewi, M. R. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Biaya Keagenan Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(2), 933-1020. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i02.p16>
- Sokarina, A. (2012). Kualitas Auditor, Besaran Transaksi Antar Pihak Yang Berhubungan Istimewa Dan Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(1), 35-47. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2012.04.7142>
- Standar Audit (SA) 334. Pihak yang Memiliki Hubungan Istimewa. <https://alengwee.files.wordpress.com/2011/10/sa-seksi-334.pdf>
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Sumanto, B., Asrori, A., & Kiswanto, A. (2014). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba. *Accounting Analysis Journal*, 3(1), 44-52. <https://doi.org/10.15294/aa.v3i1.3901>
- Suyono, E., Sunarmo, A., Sugiarto, S., & Budianto, R. (2022). Telaah Konseptual atas Berbagai Model Pengukuran Earnings Management: Edisi Revisi. *Soedirman Accounting, Auditing and Public Sector Journal (SAAP)*, 1(2), 1-19. <https://doi.org/10.32424/1.saap.2022.1.2.7906>
- Yahya, A., & Wahyuningsih, D. (2019). Pengaruh Perencanaan dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Sosiohumanitas*, XXI(2), 86-92. <https://doi.org/10.36555/sosiohumanitas.v21i2.1242>
- Yuniati, M., Raharjo, K., & Oemar, A. (2016). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Profitabilitas dan Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2014. *Journal of Accounting*, 2(2).